

Konsep Berpikir Kritis dalam al-Qur'an: Analisis Tematik (*Tafsir Maudhu'i*) sebagai Solusi atas Krisis Nalar Ilmiah Mahasiswa

Farhan Maulana Arli

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

email: farhanarli71@gmail.com

Article history: Received: 30 November 2025; Revised: 13 Desember 2025;
Accepted: 28 Juli 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

The crisis of critical thinking skills among university students in the digital era, characterized by the rapid flow of information and the high spread of misinformation, demands the presence of a strong epistemological framework in Islamic education. This study aims to analyze the concept of critical thinking in the Qur'an as a solution to strengthen students' scientific reasoning. The study uses a qualitative method of literature study with a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i), through a study of verses related to rationality, information verification, objectivity, and openness of thought. The results of the study show that the Qur'an emphasizes four main principles of critical thinking, namely rationality and argumentation (QS. Maryam: 42), the prohibition of following something without a basis in knowledge (QS. Al-Isra': 36), a selective and open attitude towards information (QS. Az-Zumar: 18; QS. An-Nahl: 125), and objectivity and freedom from personal bias (QS. An-Nisa: 135). These four principles provide a relevant conceptual foundation for strengthening analytical skills, intellectual integrity, and caution in receiving information. This study concludes that Qur'anic values can be integrated into the Islamic education process to form a rational, critical, and ethical scientific tradition, so that it is able to answer academic and social challenges in the digital era.

Keywords

Critical thinking, Al-Quran, Maudhu'i interpretation, Students

Abstrak

Krisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital, yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan tingginya penyebaran misinformasi, menuntut hadirnya kerangka epistemologis yang kuat dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep berpikir kritis dalam Al-Qur'an sebagai solusi untuk memperkuat nalar ilmiah mahasiswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), melalui kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan rasionalitas, verifikasi informasi, objektivitas, dan keterbukaan berpikir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan empat prinsip utama berpikir kritis, yaitu rasionalitas dan argumentasi (QS. Maryam: 42), larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu (QS. Al-Isra': 36), sikap selektif dan terbuka terhadap informasi (QS. Az-Zumar: 18; QS. An-Nahl: 125), serta objektivitas dan kebebasan dari bias pribadi (QS. An-Nisa: 135). Keempat prinsip tersebut memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memperkuat kemampuan analitis, integritas intelektual, serta kehati-hatian dalam menerima informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan Islam untuk membentuk tradisi ilmiah yang rasional, kritis, dan beretika, sehingga mampu menjawab tantangan akademik dan sosial pada era digital.

Kata Kunci

Berpikir kritis, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Mahasiswa

Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di era digital saat ini. Melimpahnya informasi di ruang publik, baik melalui media sosial maupun platform daring lainnya, sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menilai kebenaran

dan keabsahan informasi tersebut. Akibatnya, banyak orang mudah terpengaruh oleh opini yang menyesatkan, berita palsu, dan pandangan yang bias tanpa melakukan verifikasi dan analisis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan lemahnya daya berpikir kritis dalam masyarakat, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa, yang seharusnya menjadi kelompok terdidik dan rasional.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan, moral, dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang kritis dan berkeadilan. Dalam Islam, penggunaan akal merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap potensi manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Oleh karena itu, berpikir kritis tidak hanya dilihat sebagai keterampilan intelektual semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam mencari kebenaran. Pemikiran yang rasional dan objektif menjadi sarana untuk memahami realitas secara proporsional serta menumbuhkan sikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Berbagai ajaran dalam Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi penguatan daya berpikir kritis manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya penggunaan akal secara rasional, larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, serta keharusan bersikap selektif dan terbuka dalam menerima informasi. Selain itu, Al-Qur'an juga menuntun manusia untuk berpikir objektif dan bebas dari pengaruh bias pribadi dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengarahkan manusia pada cara berpikir yang logis, adil, dan beretika dalam memahami realitas.

Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber nilai-nilai epistemologis yang mendasari pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Pengintegrasian prinsip-prinsip berpikir kritis Qur'ani dalam proses pembelajaran bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral, jujur, dan adil dalam menilai informasi. Melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*), penelitian ini berupaya menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut sebagai solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis di tengah tantangan

globalisasi, derasnya arus informasi, dan fenomena disinformasi yang meluas di masyarakat.

Metode

Metode kajian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, serta menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan topik pembahasan.

Kajian ini menelaah konsep berpikir kritis dalam Al-Qur'an sebagai solusi atas krisis nalar ilmiah mahasiswa melalui analisis tafsir terhadap sejumlah ayat yang memuat nilai-nilai rasionalitas dan keterbukaan berpikir. Beberapa ayat dijadikan dasar tematik, seperti QS. Maryam: 42 tentang berpikir rasional dan argumentatif, QS. Al-Hujurat: 6 tentang verifikasi informasi (*tabayyun*), QS. Al-Isra': 36 tentang larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, QS. Az-Zumar: 18 dan QS. An-Nahl: 125 tentang sikap selektif dan terbuka terhadap informasi (*open minded*), QS. Al-Baqarah: 170 tentang kritik terhadap taqlid buta, serta QS. An-Nisa': 135 tentang objektivitas dan kebebasan dari bias pribadi. Ayat-ayat ini mencerminkan prinsip rasionalitas, ketelitian, dan keterbukaan berpikir yang menjadi landasan bagi pengembangan nalar ilmiah dan budaya berpikir kritis dalam Islam.

Dalam rangka menemukan jawaban terhadap penelitian mengenai solusi al-Qur'an terhadap lemahnya daya berpikir kritis, maka makalah ini menggunakan pendekatan bersifat metode kombinasi antara tafsir *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhu'i* digunakan dengan cara mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu, pendidikan, kebebasan berpikir, akhlak, dan etika untuk menjawab tema utama.

Hasil dan Pembahasan

Berpikir Kritis

Dalam bahasa Indonesia, *critical thinking* memiliki arti berpikir kritis. Secara harfiah *critical thinking* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu: *Critical* yang berarti kritis, bersifat evaluatif atau cermat dalam menilai sesuatu. *Thinking* yang berarti berpikir atau

proses menggunakan akal pikiran untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sesuatu (Murti, n.d.). Sedangkan pengertian *critical thinking* (berpikir kritis) secara garis besar adalah cara untuk mengasah pola pikir dan mengkritik sesuatu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang logis terhadap suatu ide atau permasalahan (Rohmadi, 2018). Sedangkan secara detailnya yaitu, kemampuan intelektual untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan logis (Annam et al., 2023). Kemampuan ini menjadi keterampilan penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern karena membantu individu menafsirkan informasi, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah secara sistematis (Annam et al., 2023)

Berpikir kritis juga dipahami sebagai aktivitas mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan melalui proses refleksi dan pertanyaan terhadap kebenaran suatu gagasan (Sarfa Wasahua, 2021). Secara konseptual, berpikir kritis bukan hanya menolak atau mengkritik, tetapi juga menguji ide, mencari bukti, dan menilai secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah kecakapan kognitif untuk menyingkap kebenaran dengan menyingkirkan hal yang salah agar tampak kebenaran yang sejati (Hendrayadi et al., 2023)

Indikator kemampuan *critical thinking* menurut R. H. Ennis yang dikutip oleh Rifa Rakhmasari terdiri atas dua belas komponen yaitu: mampu merumuskan masalah, menganalisa argument, mampu bertanya dan juga menjawab pertanyaan, mencoba menilai kredibilitas sumber informasi yang ada, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, mengevaluasi sumber secara objektif, mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan dan melaksanakannya, dan yang terakhir yaitu dapat berinteraksi dengan orang lain (Santoso, 2022).

Ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: model pembelajaran tertentu, pemberian tugas

mengkritisi buku, penggunaan cerita, dan penggunaan model pertanyaan Socrates (Mahfudz, 2009). Sehingga Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis maka mereka akan melakukan hal-hal: menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi, mencari bukti bukti yang mendukung suatu "fakta", beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi, mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan, membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran, menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru (Santrock, 2007).

Solusi terhadap Lemahnya Daya Berpikir Kritis dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk menggunakan akal dan berpikir mendalam (*tafakkur*, *tadabbur*, *ta'aqqul*, dan *tadzakkur*) (Qithrotun Nida Aulia et al., 2025). Nilai-nilai berpikir kritis dalam Al-Qur'an tercermin dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 6, QS. Al-Isra': 36, QS. Az-Zumar: 18, dan QS. An-Nahl: 125. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*), berpikir rasional, objektif, dan selektif dalam menerima kebenaran (Qithrotun Nida Aulia et al., 2025). Selain itu, pendidikan berpikir kritis dalam Al-Qur'an juga dipahami sebagai proses berkesinambungan melalui *tafakkur* (merenung), *tafaqquh* (memahami), *tadzakkur* (mengingat), dan *tadabbur* (merenungkan makna) (Fikri & Munfarida, 2023). Semakin seseorang berpikir kritis, semakin ia memahami konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Dengan demikian, berpikir kritis dalam islam bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga sarana spiritual untuk memahami kebenaran dan memperkuat keimanan. Islam memandang berpikir

sebagai ibadah akal yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan melalui penciptaan dan fenomena alam.

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada konsep berpikir kritis dalam Al-Qur'an sebagai solusi atas krisis lemahnya daya berpikir kritis dengan solusi: mengembangkan cara berpikir rasional dan argumentative dalam QS. Maryam: 42, menumbuhkan budaya verifikasi informasi (*tabayyun*) dalam QS. Al-Hujurat: 6, tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu (*ittiba' ala basirah*) dalam QS. Al-Isra: 36, selektif dan open minded terhadap informasi yang beredar dalam Q.S Az-Zumar: 18 dan Q.S An-Nahl: 125, sikap taqlid buta dan berpikir pasif dalam QS. Al-Baqarah: 170, dan menumbuhkan sikap objektif dan bebas dari bias pribadi dalam QS. An-Nisa: 135.

1. Mengembangkan cara berpikir rasional dan argumentative dalam QS. Maryam: 42

إِذْ قَالَ لِأَيُّهُ يَأْتِ لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Artinya: *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (QS. Maryam/19: 42)*

a. *Munasabah*

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Maryam ibu Nabi Isa, kehamilan dan kelahirannya, dan bagaimana reaksi kaumnya terhadapnya dan bagaimana jawaban Isa yang masih bayi, terhadap tuduhan tuduhan mereka. Kisah itu diakhiri dengan penegasan bahwa Isa bukan putra Allah dan Allah tidak wajar mempunyai anak, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan benda mati berupa berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, karena

mereka mendapati nenek moyang mereka menyembahnya (Kementrian Agama, 2019).

b. Tafsir

Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrik Mekah kisah Nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab. Mereka sendiri menganggap diri mereka anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin seorang kekasih Allah dan seorang Nabi penyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik penyembah berhala. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar dia menceritakan kepada mereka ketika Nabi Ibrahim me larang kaumnya menyembah berhala dan mengatakan kepada bapaknya sebagai berikut, *Mengapa engkau menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendengar pujian penyembahnya ketika disembah, tidak dapat melihat bagaimana khusyuknya engkau menyembahnya, tidak dapat menolong orang yang menyembahnya dan memberikan manfaat barang sedikit pun dan tidak dapat menolak bahaya bila si penyembah itu meminta tolong kepadanya.*

Dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima akal Nabi Ibrahim menyeru bapaknya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya. Sedangkan manusia saja yang dapat mendengar dan melihat serta dapat memberikan pertolongan, tidaklah patut disembah, apalagi benda mati yang kita buat sendiri, bila kita hendak merusaknya atau menghancurkannya dia tidak berdaya apa-apa untuk mempertahankan dirinya. Benda yang demikian halnya yang tidak mungkin memberikan manfaat atau pertolongan kepada manusia, tidaklah patut menjadi

sembahan manusia. Hal ini sesuai dengan perumpamaan yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
دُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ
الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (Q.S al-Hajj/22:73)

Dalam tafsir lain, Q.S Maryam 42-47 juga menjelaskan tentang bagaimana adab atau etika Nabi Ibrahim selaku anak dalam menyampaikan ajaran Islam pada orang tuanya yang nonmuslim. Menurut Imam Fakhri (dalam Ash-Shabuni, 1997).

Maksud kalimat *ya abati* disetiap dialog nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya, menunjukkan bahwa nabi Ibrahim sangat sayang dengan ayahnya, sangat berambisi untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan, dan menuntunnya pada kebaikan. Untaian kata-kata nabi Ibrahim itu tersusun dengan maksud yang baik. Hal ini dapat dilihat dari awal perkataannya, dimana nabi Ibrahim memperingati ayahnya tentang peribadatan berhala itu merupakan kebatilan, yang dilanjutkan dengan nabi Ibrahim meminta ayahnya untuk mengikutinya agar memperoleh petunjuk serta meninggalkan penyembahan berhala, kemudian nabi Ibrahim mengingatkan ayahnya kalau menurut akal sehat maka menta'ati setan itu tidak diperbolehkan, yang pada akhirnya ditutup dengan ancaman yang mencegah ayahnya dari perbuatan yang tidak

pantas, yang itupun dilakukan dengan adab dan lemah lembut untuk melindungi ayahnya. Adapun perkataan "*Sesungguhnya aku khawatir*" yang diucapkan Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa betapa ia sangat ingin menyelamatkan ayahnya dengan tujuan untuk melaksanakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya.

Adab dan etika juga terlihat ketika Nabi Ibrahim menyikapi respon negatif ayahnya yang tidak senang dengan himbauan Nabi Ibrahim. Menurut Al-Maraghi Setelah mendengar perkataan bapaknya, Ibrahim a.s. menjawabnya dengan dua perkara (Maraghi, 1994)

1) *قل سلم عليك*

Kamu selamat dariku, aku tidak akan menimpakan bahaya kepadamu selama aku tidak diperintahkan untuk menimpakan sesuatu kepadamu. Ini adalah jawaban seorang penyantun terhadap orang yang bodoh. Jawaban menunjukkan, bahwa Ibrahim membalas keburukan dengan kebaikan.

2) *سأستغفر لك ربي*

Aku akan memohon untukmu ampunan dari Tuhanku, agar dia memberkatimu untuk mengikuti petunjuk, menerangi mata hatimu untuk menerima kebenaran, dan menunjukkan ke jalan kebaikan.

Respon Nabi Ibrahim terhadap usiran dan ancaman ayahnya ini adalah bentuk respon positif dalam berkomunikasi. Menurut Hardjana, suatu respon positif diukur dari kesediaan komunikan dalam menerima pesan dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan lalu memberikan respon yang sesuai seperti yang diinginkan pengirim pesan atau komunikator. Nabi Ibrahim menyadari

bahwa ancaman ayahnya menandakan betapa ayahnya tidak suka dengan himbauannya, oleh sebab itulah Nabi Ibrahim menghentikan himbauannya kemudian mendoakan ayahnya tersebut (Hajarna, 2003)

c. Relevansi dengan solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis

Ayat Q.S. Maryam: 42 menampilkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dalam mengembangkan cara berpikir rasional dan argumentatif melalui dialog yang bernilai edukatif. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim tidak hanya menyampaikan ajaran tauhid secara dogmatis, tetapi mengajak ayahnya berpikir dengan logika yang sederhana dan jelas: *“Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?”* Pertanyaan ini merupakan bentuk argumentasi rasional yang menuntun pendengar untuk berpikir kritis, menimbang secara logis antara keyakinan dan kenyataan. Pola berpikir seperti ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengajarkan pentingnya pendekatan intelektual dalam berdakwah dan berdialog, bukan sekadar penyampaian ajaran secara otoritatif.

Nilai berpikir kritis yang terkandung dalam ayat ini menjadi sangat relevan sebagai solusi atas lemahnya daya berpikir kritis mahasiswa masa kini. Fenomena yang banyak terjadi adalah kecenderungan berpikir dogmatis, menerima informasi tanpa verifikasi, dan mengikuti arus opini tanpa analisis mendalam. Sikap demikian mencerminkan krisis nalar ilmiah yang berakar dari kebiasaan berpikir pasif. Melalui teladan Nabi Ibrahim, Al-Qur’an mengajarkan agar manusia mengembangkan nalar argumentatif dengan bertanya, menganalisis, dan mencari dasar rasional dari setiap keyakinan dan tindakan.

Pertanyaan yang diajukan Nabi Ibrahim kepada ayahnya mengandung nilai epistemologis yang tinggi. Ia tidak langsung menolak keyakinan ayahnya, melainkan mengarahkan ayahnya untuk berpikir: apakah pantas menyembah sesuatu yang tidak memiliki kemampuan dasar seperti mendengar dan melihat? Bentuk pertanyaan kritis ini menjadi model pembelajaran bagi mahasiswa agar tidak mudah menerima suatu informasi atau keyakinan tanpa bukti empiris dan rasional. Sikap bertanya yang dilandasi niat mencari kebenaran adalah inti dari berpikir kritis yang diajarkan Al-Qur'an.

Selain itu, ayat ini juga menampilkan keseimbangan antara rasionalitas dan etika. Nabi Ibrahim tetap menunjukkan adab dan kelembutan dalam menyampaikan kritik. Ia menggunakan panggilan penuh kasih, "*yā abati*" (wahai ayahku), sebagai bentuk penghormatan, sekalipun ia sedang mengoreksi keyakinan yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam Islam tidak identik dengan perdebatan keras atau arogansi intelektual, melainkan dilandasi adab, kasih sayang, dan tujuan memperbaiki, bukan menjatuhkan. Dalam konteks akademik, nilai ini dapat diterapkan melalui budaya diskusi yang beradab dan menghargai perbedaan pendapat.

Relevansi lain yang dapat diambil dari ayat ini adalah dorongan untuk membangun nalar ilmiah berbasis kejujuran intelektual. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa kebenaran harus dicapai melalui akal sehat dan bukti nyata, bukan tradisi atau kebiasaan turun-temurun. Ia menolak penyembahan berhala bukan karena sekadar perbedaan ideologi, tetapi karena penyembahan tersebut bertentangan dengan logika dan realitas empiris. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi mahasiswa untuk tidak mengikuti pendapat populer atau

otoritas tanpa dasar ilmiah, tetapi berani mencari dan menegakkan kebenaran berdasarkan argumen rasional dan data yang valid.

Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini menjadi dasar bagi pembentukan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar kritis. Guru dan dosen perlu meneladani metode Nabi Ibrahim dalam mendorong peserta didik untuk bertanya, berpikir analitis, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran tidak boleh hanya menuntut hafalan, tetapi harus mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sebagaimana prinsip yang ditegaskan dalam pendekatan Al-Qur'an ini.

Dengan demikian, Q.S. Maryam: 42 menawarkan paradigma berpikir kritis Qur'ani yang komprehensif, berpikir dengan logika yang sehat, bertanya dengan niat mencari kebenaran, berdialog dengan etika, serta menegakkan kebenaran dengan dasar ilmu. Nilai-nilai ini dapat dijadikan solusi konkret dalam menghadapi lemahnya daya berpikir kritis mahasiswa di era modern, di mana informasi melimpah namun kemampuan menalar sering melemah. Dengan menghidupkan kembali semangat berpikir rasional dan argumentatif sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim, generasi muda dapat membangun tradisi ilmiah yang rasional, terbuka, dan beradab selaras dengan prinsip-prinsip keislaman dan keilmuan yang luhur.

2. Tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu dalam QS. Al-Isra: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. Al-Isra/17: 36)

a. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa perbuatan maksiat yang dilarang, seperti berzina, membunuh manusia, mengelola harta anak yatim secara tidak baik, dan mengurangi takaran dan timbangan. Pada ayat ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin supaya bersikap hati-hati dalam menerima pendapat orang lain. Juga dijelaskan larangan bersikap sombong di muka bumi karena merupakan sikap yang dibenci Allah (Departemen Agama, 2011)

b. Tafsir

Allah SWT melarang kaum Muslimin mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan.

Untuk mendapat keterangan lebih jauh dari kandungan ayat ini, berikut ini dikemukakan berbagai pendapat dari kalangan sahabat dan tabiin: (Departemen Agama, 2011)

- 1) Ibnu 'Abbas berkata, "Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran."
- 2) Qatadah berkata, "Jangan kamu berkata, "Saya telah mendengar," padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, "Saya telah melihat," padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, "Saya telah mengetahui," padahal kamu belum mengetahui."

- 3) Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui ialah perkataan yang hanya berdasarkan prasangka dan dugaan, bukan pengetahuan yang benar, seperti tersebut dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa". (Q.S Al Hujurat/ 49: 12)

Dan seperti tersebut dalam hadis:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (. رواه مسلم وأحمد والترمذي

عن أبي هريرة

Artinya: Jauhilah olehmu sekalian prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. (Riwayat Muslim, Ahmad, dan at-Tirmizi dari Abu Hurairah)

- 4) Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah larangan kepada kaum musyrikin mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka, dengan taklid buta dan mengikuti keinginan hawa nafsu. Di antaranya adalah mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka menyembah berhala, dan memberi berhala itu dengan berbagai macam nama, seperti tersebut dalam firman Allah:

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ

Artinya: *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya". (Q.S An Najm/53: 23)*

Allah SWT lalu mengatakan bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar suara hatinya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan, dan suara hatinya, ia selamat dari ancaman api neraka, dan akan menerima pahala dan keridaan Allah. Tetapi apabila tidak sesuai, ia tentu akan digiring ke dalam api neraka. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan". (Q.S An-Nur/24:24)*

Dan hadis yang diriwayatkan oleh Syakal bin Humaid, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلِّمْنِي تَعْوِيدًا أَتَعُوذُ بِهِ فَأَخَذَ

بِيَدِي ثُمَّ قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَشَرِّ بَصَرِي وَشَرِّ قَلْبِي وَشَرِّ

مَنْبِي (يُرِيدُ الزَّنا)

Artinya: *"Saya mengunjungi Nabi saw, kemudian saya berkata, "Wahai Nabi, ajarilah aku doa minta perlindungan yang akan aku baca untuk memohon perlindungan kepada Allah. Maka Nabi memegang tanganku seraya bersabda, "Katakanlah, "Aku berlindung kepada-Mu (Ya Allah) dari kejahatan telingaku, kejahatan mataku, kejahatan hatiku, dan kejahatan maniku (zina)." (Riwayat Muslim)*

- c. Relevansi dengan solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis

QS. Al-Isra: 36 memberikan solusi fundamental terhadap lemahnya daya berpikir kritis yang banyak terjadi di masyarakat modern, terutama di kalangan pelajar. Ayat ini menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, serta menuntut manusia untuk menggunakan seluruh potensi kognitifnya pendengaran, penglihatan, dan hati dalam mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong setiap individu untuk berpikir secara rasional, objektif, dan berdasarkan pengetahuan yang valid, bukan sekadar ikut-ikutan atau bertindak atas dasar prasangka.

Salah satu penyebab utama lemahnya berpikir kritis adalah kebiasaan menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Dalam konteks ini, QS. Al-Isra: 36 memberikan panduan jelas: setiap pernyataan, keyakinan, atau tindakan harus memiliki dasar ilmu yang benar. Prinsip ini sejalan dengan nilai *tabayyun* (verifikasi informasi) dalam Al-Qur'an, yang menjadi langkah awal dalam membangun pola pikir kritis dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan nilai kehati-hatian dalam menerima informasi, seseorang akan terhindar dari sikap mudah percaya, penyebaran hoaks, dan kesalahan berpikir yang bersumber dari kurangnya analisis mendalam.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab intelektual dan moral. Allah menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang digunakan untuk menilai kebenaran. Prinsip ini menjadi dasar untuk membangun kesadaran epistemologis, yakni bahwa berpikir kritis bukan hanya keterampilan akademik, melainkan juga amanah moral di hadapan Allah. Dengan kesadaran ini, seseorang akan

terdorong untuk berhati-hati dalam menyimpulkan, tidak gegabah dalam berpendapat, dan berusaha mencari bukti sebelum mempercayai atau menolak sesuatu.

Lebih jauh, QS. Al-Isra: 36 juga menolak taklid buta, sikap mengikuti pendapat atau tradisi tanpa pertimbangan rasional. Sikap taklid inilah yang sering menjadi penghambat berkembangnya daya pikir kritis, karena seseorang berhenti bertanya dan merenung. Islam justru menuntun umatnya untuk berpikir, meneliti, dan memahami dengan basirah (ilmu dan kesadaran). Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan solusi untuk menghidupkan kembali budaya berpikir mandiri dan reflektif, menggantikan budaya ikut-ikutan tanpa pemahaman yang kokoh.

Pada akhirnya, solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis menurut pandangan Al-Qur'an sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Isra: 36 adalah membangun kebiasaan berpikir berbasis ilmu, melatih verifikasi dan analisis informasi, menghidupkan tanggung jawab moral dalam berpikir, serta menolak taklid buta. Apabila nilai-nilai ini diinternalisasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial, maka akan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan akalunya. Dengan begitu, ayat ini memberikan fondasi spiritual dan epistemologis bagi penguatan budaya berpikir kritis dalam Islam.

3. Selektif dan open minded terhadap informasi yang beredar dalam Q.S Az-Zumar: 18 dan Q.S An-Nahl: 125

- a. Selektif dalam menyaring informasi dalam Q.S Az-Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ

هُمْ أُولُواْ أَلْبَابٍ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S Az Zumar/39:18)

1) Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan keadaan orang-orang yang menyembah berhala serta akibat yang akan dialaminya nanti di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sifat-sifat orang yang mendapat hidayat dari Allah dan balasan yang akan diterimanya di akhirat kelak.

2) Tafsir

Ayat ini menerangkan orang-orang yang selalu menjaga dirinya dan menghindarkan diri dari menyembah *tagut*, berhala, serta tabah dalam menghadapi godaan setan, menghambakan diri dan menyembah kepada Allah semata, tidak menyembah selain-Nya. Mereka akan memperoleh kabar gembira dari para rasul bahwa mereka akan terhindar dari azab kubur sesudah mati, kesengsaraan di Padang Mahsyar. Mereka akan mendapat kenikmatan yang abadi di dalam surga. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada umatnya yang selalu menyembah Allah, dan selalu mendengar perkataan yang benar, serta mengerjakan mana yang paling baik dari semua perkataan yang benar itu. Mereka pun akan memperoleh apa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah yang takwa. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengikuti

petunjuk Allah dan selalu menggunakan akal yang sehat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Zaid bin Aslam bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan tiga sahabat Rasulullah, yaitu Zaid bin Amr, Abu Zar Al-Gifari, dan Salman al-Farisi, ketiga orang itu adalah orang-orang yang pernah mengucapkan kalimat *"Lā ilāha illallāh"* di masa Arab Jahiliyah (Kementerian Agama RI, 2011a)

- b. Konsep open minded yang terdapat dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*. (Q.S An Nahl/16:125)

1) Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menerangkan tentang Nabi Ibrahim a.s. sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid, dan penegak ketauhidan. Allah SWT juga menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad SAW agar mengikuti agama Ibrahim a.s. dengan perantaraan wahyu-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT memberikan tuntunan kepada Nabi untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, agama Nabi Ibrahim, yang pribadinya diakui.

2) Tafsir

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- a) Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b) Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
- c) Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia

dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati.

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul SAW menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang

merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat, Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Suatu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran.

Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan.

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah SWT, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dia itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah

insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT (Departemen Agama, 2011).

- c. Relevansi dengan solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis

Kedua ayat, Q.S. Az-Zumar: 18 dan Q.S. An-Nahl: 125, menawarkan solusi komprehensif terhadap lemahnya daya berpikir kritis yang melanda masyarakat modern, terutama di era banjir informasi dan media sosial. Keduanya menegaskan dua nilai utama yang saling melengkapi: selektivitas dalam menerima informasi dan sikap terbuka (*open minded*) terhadap perbedaan pandangan. Kedua nilai ini merupakan pondasi dalam membangun kemampuan berpikir kritis yang sehat dan Islami.

Pertama, Q.S. Az-Zumar: 18 menekankan pentingnya selektif dalam menyaring informasi. Allah memuji orang-orang yang mendengarkan berbagai perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Ini menggambarkan karakter individu yang tidak tergesa-gesa menerima setiap pendapat, tetapi melakukan proses analisis, perbandingan, dan penilaian kritis sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini menjadi pedoman untuk tidak langsung mempercayai semua berita atau opini yang beredar, baik di media massa maupun media sosial. Sikap selektif berarti melatih diri untuk menguji kebenaran, menilai keakuratan sumber, serta memilih argumen yang paling rasional dan sesuai dengan nilai kebenaran dan kemaslahatan.

Ayat ini juga menegaskan bahwa mereka yang bersikap selektif adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah

dan memiliki akal. Ini berarti, berpikir kritis bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga tanda hidayah dan kematangan spiritual. Lemahnya berpikir kritis sering kali disebabkan oleh kecenderungan ikut-ikutan, tidak mau menelaah, atau menolak berpikir mendalam karena malas dan emosional. Dengan mengamalkan nilai ayat ini, seseorang dilatih untuk menggunakan akal (*al-albāb*) secara aktif dan sadar, serta menjadikan akal sebagai alat menimbang setiap informasi yang diterima. Dengan demikian, ayat ini memberikan solusi konkret untuk mengatasi kebiasaan menerima informasi secara pasif dan tanpa pertimbangan rasional.

Kedua, Q.S. An-Nahl: 125 mengajarkan pentingnya sikap terbuka (*open minded*) dalam menyikapi perbedaan dan berdialog. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujādalāh billatī hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang terbaik). Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dipaksakan, melainkan harus disampaikan dengan argumentasi rasional, sikap lembut, dan keterbukaan terhadap pandangan lain. Dalam konteks berpikir kritis, sikap *open minded* berarti kesediaan untuk mendengar, memahami, dan menimbang berbagai pendapat secara objektif tanpa prasangka atau fanatisme.

Salah satu sebab lemahnya daya berpikir kritis di kalangan mahasiswa dan masyarakat adalah tertutupnya pikiran terhadap perbedaan dan kritik. Banyak orang menolak informasi baru hanya karena tidak sesuai dengan pandangan atau kelompoknya. Q.S. An-Nahl: 125 mengajarkan bahwa berpikir kritis harus berjalan seiring dengan etika berdialog dan empati intelektual. Berdebat dengan cara yang baik bukan

sekadar sopan santun, tetapi strategi berpikir yang mendorong pencarian kebenaran bersama. Dengan demikian, sikap terbuka dan santun dalam berdialog membantu seseorang memperluas wawasan, memperbaiki argumen, dan memperkuat kemampuan analitisnya.

Jika kedua nilai dalam ayat ini selektif dan open minded dipadukan, maka terbentuklah model berpikir kritis yang seimbang dan Qur'ani, berpikir dengan hati-hati namun tidak tertutup, menerima perbedaan tetapi tetap berpegang pada prinsip kebenaran. Sikap selektif melindungi seseorang dari pengaruh informasi palsu dan opini dangkal, sementara sikap open minded menjaga agar akal tidak kaku dan fanatik. Dalam konteks pendidikan, penerapan kedua nilai ini dapat memperkuat literasi digital, kemampuan analisis logis, serta etika berpikir dialogis, yang semuanya menjadi solusi strategis untuk membangun generasi yang rasional, toleran, dan berilmu.

Dengan demikian, QS. Az-Zumar: 18 dan QS. An-Nahl: 125 bukan hanya pedoman moral, tetapi juga kerangka konseptual bagi penguatan daya berpikir kritis dalam Islam. Keduanya mengajarkan bahwa berpikir kritis yang sejati lahir dari kombinasi antara kebijaksanaan, selektivitas, dan keterbukaan terhadap ilmu, serta diiringi niat mencari kebenaran karena Allah, bukan karena ego atau kepentingan kelompok.

4. Menumbuhkan sikap objektif dan bebas dari bias pribadi dalam QS. An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ
الْوَلَدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِحِمِّ ٱ فَلَا تَتَّبِعُوا

أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S An Nisa/4:135)

a. Munasabah

Di dalam ayat yang lalu (ayat 127) kepada kaum Muslimin diperintahkan agar berlaku adil terhadap anak-anak yatim dan istri-istri mereka, dan hak mereka harus mendapat perlindungan dan pemeliharaan yang adil. Dalam ayat berikutnya mereka diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya. Allah Maha Berkuasa dan dapat menenyapkan suatu kaum, menggantinya dengan yang lain; dan Allah dapat memberikan kepada hamba-Nya apa yang dikehendaki-Nya baik pahala dunia maupun pahala akhirat. Kemudian dalam ayat-ayat berikut ini diperintahkan agar kaum Muslimin berbuat adil terhadap manusia seluruhnya, karena dengan keadilanlah urusan masyarakat dapat ditegakkan dan semua peraturan dapat dipelihara, dan agar mereka menjadi saksi karena Allah, baik terhadap orang lain ataupun terhadap diri dan keluarga mereka sendiri, tanpa membedakan kedudukan dan kekayaan seseorang (Kementerian Agama, 2011).

b. Asbabun Nuzul

Kejadian yang erat hubungannya dengan turunnya ayat ini diriwayatkan sebagai berikut: *“Ada dua orang laki-laki, yang seorang kaya sedangkan yang lain miskin, berselisih dan*

mengajukan perkara kepada Nabi SAW. Maka Nabi cenderung untuk membela orang yang miskin itu, karena kemiskinannya. Nabi memandang bahwa orang miskin itu tidak akan menganiaya orang kaya. Tetapi Allah menghendaki agar Nabi tetap berlaku adil baik terhadap si kaya ataupun si miskin.” (Riwayat Ibnu Jarir dari as Suddi). Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut (Kementerian Agama, 2011).

c. Tafsir

Orang-orang beriman diperintahkan agar menjadi orang yang benar-benar menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Karenanya Allah memerintahkan kepada mereka untuk berlaku adil dalam segala hal, seperti keadilan dalam membagi waktu, menegakkan salat secara tetap dan tepat pada waktunya. Dalam memberikan kesaksian, Allah memerintahkan agar memberikan kesaksian seperti apa adanya, tidak boleh memutarbalikkan kenyataan. Dalam menimbang barang agar berlaku adil, menimbang dengan tepat, tidak menambah dan tidak mengurangi (al Mutaffifin/83: 1-4). Semua perintah itu jika dilakukan dengan sebaik baiknya, niscaya akan menjadikan kebiasaan yang meresap di dalam jiwanya. Keadilan itu harus dilakukan secara menyeluruh di tengah-tengah pergaulan masyarakat, baik yang menjalani itu rakyat biasa ataupun kepala negara, petani atau pedagang, anggota atau kepala rumah tangga.

Jika menjadi saksi, jadilah saksi yang jujur, semata-mata karena mengharapkan keridaan Allah, tidak memutarbalikkan kenyataan, tidak berat sebelah, meskipun menyangkut dirinya sendiri, ataupun keluarganya. Kesaksian itu hendaklah diberikan sesuai dengan kenyataan baik menguntungkan dirinya sendiri ataupun menguntungkan orang lain, karena pada dasarnya kesaksian itu adalah salah

satu jalan pembuktian untuk mencari kebenaran. Oleh sebab itu, kesaksian harus diberikan dengan jujur.

Apabila ada seseorang memberikan kesaksian yang tidak benar, dengan maksud ingin menguntungkan dirinya atau keluarganya, maka cara serupa ini tidaklah dianggap suatu kebaikan, karena memberikan keterangan palsu dengan maksud memberikan pertolongan kepada seseorang, tidak dibenarkan syariat dan bukanlah suatu kebajikan, tetapi pada hakikatnya perbuatan yang demikian itu termasuk membantu kejahatan dan menginjak injak hak asasi manusia.

Allah menyerukan agar keadilan dan kesaksian itu dilaksanakan secara merata tanpa pandang bulu, baik yang disaksikan itu keluarganya sendiri ataupun orang lain, baik kaya ataupun miskin. Hendaklah manusia mengetahui bahwa keridaan Allah dan tuntunan syariat-Nya yang harus diutamakan: tidak boleh orang-orang kaya disenangi atau dibela karena kekayaannya atau orang-orang fakir dikasihani karena kefakirannya, sebab jika kekayaan dan kefakiran yang dijadikan dasar pertimbangan dalam memberikan kesaksian, maka pertimbangan serupa itu bukanlah merupakan pertimbangan yang dapat membuahkan keputusan yang benar. Pertimbangan yang benar ialah didasarkan kepada kebenaran dan keridaan Allah semata.

Menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar sangat penting artinya, baik bagi orang-orang yang menjadi saksi ataupun bagi orang-orang yang diberi kesaksian. Itulah sebabnya, menegakkan keadilan atau memberikan persaksian yang benar itu, ditetapkan dan dimasukkan ke dalam rangkaian syariat Allah yang wajib dijalankan.

Sesudah itu Allah melarang kaum Muslimin memperturutkan hawa nafsu, agar mereka tidak menyeleweng dari kebenaran, karena orang yang terbiasa menuruti hawa

nafsunya, mudah dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu untuk melakukan tindakan yang tidak adil dan tidak jujur, sehingga mereka tergelincir dari kebenaran.

Apabila mereka memutarbalikkan kenyataan dalam memberikan persaksian, sehingga apa yang disaksikan tidak sesuai dengan kenyataan, atau mereka enggan untuk memberikan kesaksian karena tekanan-tekanan yang mempengaruhi jiwanya, maka mereka harus ingat bahwa Allah mengetahui apa yang terkandung di dalam hati mereka (Kementerian Agama, 2011)

d. Relevansi dengan solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis

Lemahnya daya berpikir kritis pada masyarakat, khususnya di era digital, sering disebabkan oleh dominasi emosi, subjektivitas, dan bias pribadi dalam menilai suatu informasi. Banyak orang lebih mudah mempercayai berita atau opini yang sesuai dengan pandangan dan perasaannya, tanpa menimbang bukti dan logika yang objektif. Fenomena ini menunjukkan rendahnya kemampuan untuk berpikir secara adil, rasional, dan terbebas dari pengaruh hawa nafsu yang justru menjadi inti ajaran dalam Q.S. An-Nisa: 135.

Ayat ini menegaskan perintah untuk menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah, meskipun kebenaran itu berseberangan dengan kepentingan diri sendiri, keluarga, atau golongan. Prinsip ini memiliki relevansi langsung terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis, karena berpikir kritis menuntut sikap objektif, tidak bias, dan berorientasi pada kebenaran.

Dalam konteks berpikir kritis, sikap objektif berarti menilai informasi berdasarkan data, bukti, dan rasionalitas, bukan berdasarkan kedekatan emosional, status sosial, atau keuntungan pribadi. QS. An-Nisa: 135 memperingatkan agar

tidak mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan seseorang dari kebenaran. Dalam praktik berpikir kritis, “hawa nafsu” ini dapat diartikan sebagai bias kognitif seperti bias konfirmasi (hanya mencari informasi yang mendukung pandangan sendiri), bias afektif (dipengaruhi oleh perasaan suka/tidak suka), atau bias kelompok (fanatisme).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa keadilan epistemic keadilan dalam menilai dan menyampaikan informasi merupakan bagian dari iman. Dalam berpikir kritis, seseorang harus berani mengakui kesalahan dan meninjau ulang pandangannya jika ternyata bertentangan dengan bukti yang kuat. Ini selaras dengan perintah Allah untuk memberikan kesaksian yang benar “meskipun terhadap diri sendiri,” yang berarti mengutamakan kebenaran di atas ego dan kepentingan pribadi.

Dengan demikian, nilai-nilai dari QS. An-Nisa: 135 dapat menjadi solusi spiritual dan moral terhadap lemahnya daya berpikir kritis melalui beberapa poin berikut:

1) Menumbuhkan integritas intelektual

Ayat ini menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab moral dalam berpikir dan bersaksi. Dalam konteks akademik maupun sosial, berpikir kritis menuntut komitmen pada kebenaran dan keadilan intelektual, bukan pada pembenaran diri.

2) Melatih objektivitas dan rasionalitas

Perintah untuk tidak mengikuti hawa nafsu mendorong seseorang untuk menahan emosi dan menilai persoalan berdasarkan bukti. Ini menjadi dasar berpikir kritis yang rasional dan logis.

3) Mencegah bias sosial dan emosional

Dengan menolak berpihak pada si kaya atau si miskin, ayat ini mengajarkan agar penilaian tidak

dipengaruhi status sosial atau empati berlebihan, tetapi berdasarkan fakta. Prinsip ini melatih kemampuan berpikir seimbang dan adil terhadap setiap informasi.

4) Menumbuhkan keberanian moral dalam mencari kebenaran

Menjadi saksi karena Allah meski bertentangan dengan kepentingan diri menunjukkan pentingnya berpikir kritis secara berani, tidak takut berbeda pendapat jika hal itu benar.

Secara keseluruhan, QS. An-Nisa: 135 menegaskan bahwa objektivitas dan kebebasan dari bias pribadi adalah bagian dari keimanan dan merupakan pondasi utama dalam membangun daya berpikir kritis. Ketika seseorang beriman dengan benar, ia akan berusaha berpikir jernih, menilai informasi secara adil, serta menjauhi fanatisme dan prasangka. Maka, pengamalan nilai-nilai ayat ini dapat menjadi pendorong lahirnya masyarakat yang kritis, adil, dan berintegritas dalam berpikir serta bertindak.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang berfungsi untuk menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan secara logis dan rasional. Dalam konteks Islam, berpikir kritis bukan hanya sekadar keterampilan kognitif, melainkan juga bagian dari ibadah akal yang menuntun manusia menuju kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam proses pencarian kebenaran dan pemaknaan hidup melalui berbagai perintah untuk *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'aqqul*, dan *tadzakkur*.

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Maryam: 42, QS. Al-Isra': 36, QS. Az-Zumar: 18, dan QS. An-Nahl: 125 memberikan kerangka

konseptual bagi pengembangan berpikir kritis yang komprehensif dan berimbang antara rasionalitas dan etika. QS. Maryam: 42 mencontohkan pentingnya berpikir rasional dan argumentatif melalui dialog Nabi Ibrahim yang logis namun santun, menunjukkan bahwa kebenaran harus disampaikan dengan hikmah dan adab. QS. Al-Isra': 36 menegaskan pentingnya berpikir berbasis ilmu dan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang benar, sekaligus menolak taklid buta yang dapat mematikan daya nalar. Sementara QS. Az-Zumar: 18 dan QS. An-Nahl: 125 mengajarkan sikap selektif dalam menerima informasi serta keterbukaan berpikir (*open minded*) dalam menghadapi perbedaan, yang semuanya menjadi fondasi berpikir kritis Qur'ani.

Dengan demikian, solusi terhadap lemahnya daya berpikir kritis dapat ditemukan dalam nilai-nilai epistemologis Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk berpikir rasional, objektif, dan berbasis ilmu, namun tetap berlandaskan etika dan spiritualitas. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani ini dalam proses pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nalar kritis yang beradab, berintegritas, dan berorientasi pada pencarian kebenaran. Melalui penguatan tradisi berpikir kritis berbasis Al-Qur'an, diharapkan lahir generasi yang mampu menghadapi tantangan era digital dengan kecerdasan rasional, kebijaksanaan moral, dan ketajaman spiritual.

Referensi

- Abraar, M. (2025). Islam Warna-Warni Menafsir Ulang Konsep Ummatan Wasathan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 441-458.
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.204>

- Alami, Y., & Azka, R. (2026). Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-10.
- Ash-Shabuni, M. A. (1997). *Sofwah Al-Tafasir*. Beirut: Darul Qalam.
- Departemen Agama, R. (2011). *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI. hal 17
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al-Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 8(1), 108-120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Hajarna, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrayadi, Syafruddin, & Rehani. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 2382-2391.
- Kementerian Agama RI. (2011a). Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8 (Juz 22-24). In *Departemen Agama RI* (Vol. 44, Issue 8). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE_D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU_SAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kementerian Agama RI. (2011b). Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2 (Juz 4 - 6). In *Widya Cahaya*, Jakarta.
- Kementrian Agama. (2019). Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI (Juz 16 - 18). In *Kementerian Agama*. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/82>
- Mahfudz, Z. dan. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas.
- Maraghi, M. M. al-. (1994). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Murti, B. (n.d.). Berpikir Kritis (Critical Thinking). *Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai

- Dasar Pendidikan Moral Remaja. *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 499-511.
- Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, & Salim Rosyadi. (2025). Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 131-149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>
- Rahman, D. M. (2025). Analisis Filsafat Posthumanisme dalam Konsep Khalifah Menurut Al-Qur'an. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 55-67.
- Rohmadi, S. H. (2018). Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(9), 27-36.
- Santoso, E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PPKn Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Matakuliah Pendidikan Budi Pekerti Di Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar. *Journal GEEJ*, 1(2), 2179-2192.
- Santrock, J. w. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarfa Wasahua. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 72-82.